

Membongkar Praktik Akuntansi Sosial dalam Komunitas Perempuan: Studi Etnometodologi atas Sistem Arisan di Makassar

Sitti Mispa^{1,3}, Ratna Ayu Damayanti², Darwis Said³

¹STIEM Bongaya Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,3}Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

sitti.mispa@stiem-bongaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik sosial arisan sebagai wujud akuntansi komunitas, menganalisis sistem akuntabilitas berbasis nilai-nilai lokal dan kepercayaan sosial, serta merekonstruksi makna akuntansi dari perspektif komunitas perempuan melalui pendekatan etnometodologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode etnometodologi untuk memahami praktik akuntansi sosial dalam arisan ibu-ibu rumah tangga di lingkungan RT di Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan analisis interaksi sosial dan percakapan, khas dari etnometodologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik arisan dalam komunitas ibu-ibu RT di Makassar merupakan bentuk nyata dari akuntansi sosial berbasis komunitas. Praktik ini membuktikan bahwa akuntansi bisa hadir dalam bentuk yang sederhana, partisipatif, dan bermakna secara sosial. Arisan bukan hanya sekadar kegiatan simpan-pinjam, tetapi juga arena pembentukan nilai, kepercayaan, dan solidaritas. Dengan demikian, arisan menampilkan wajah alternatif akuntansi yang hidup dan kontekstual.

ABSTRACT

This study aims to describe the social practice of arisan as a form of community accounting, analyze the accountability system based on local values and social beliefs, and reconstruct the meaning of accounting from the perspective of the women's community through an ethnomethodological approach. This study uses an exploratory qualitative approach with ethnomethodological methods to understand the practice of social accounting in arisan of housewives in the RT environment in Makassar City. Data collection was carried out through three main techniques: participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the social interaction and conversation analysis approach, typical of ethnomethodology. The results of the study show that the practice of arisan in the RT community of mothers in Makassar is a real form of community-based social accounting. This practice proves that accounting can be present in a simple, participatory, and socially meaningful form. Arisan is not just a savings and loan activity, but also an arena for the formation of values, trust, and solidarity. Thus, arisan presents an alternative face of accounting that is alive and contextual.



Mengutip artikel ini sebagai : Mispa, S., Damayanti, R. A., dan Said Darwis. 2025. Membongkar Praktik Akuntansi Sosial dalam Komunitas Perempuan: Studi Etnometodologi atas Sistem Arisan di Indonesia. *Tangible Jurnal*, 10, No. 1, Juni 2025, Hal. 243-260. <https://doi.org/10.53654/tangible.v10i1.622>

PENDAHULUAN

Arisan merupakan kegiatan sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, arisan bukan hanya sebatas aktivitas pengumpulan uang secara bergiliran, melainkan juga menjadi ruang pertemuan dan interaksi sosial yang rutin. Perempuan menjadi aktor utama dalam berbagai bentuk arisan, baik di lingkungan RT, kelompok pengajian, organisasi perempuan, maupun komunitas sosial lainnya. Di sinilah muncul dinamika sosial

Volume 10
Nomor 1
Halaman 243-260
Makassar, Juni 2025
p-ISSN 2528-3073
e-ISSN 24656-4505

Tanggal masuk
10 Juni 2025
Tanggal diterima
16 Juni 2025
Tanggal dipublikasi
17 Juni 2025

Kata kunci :

Akuntansi Sosial, Praktik Akuntansi, Komunitas Perempuan

Keywords :

Social Accounting, Accounting Practice, Women's Community

yang kompleks, termasuk pembentukan norma, kepercayaan, dan akuntabilitas. Arisan juga menjadi bagian dari pengelolaan keuangan informal rumah tangga. Fenomena ini membuka peluang bagi kajian akuntansi dari perspektif sosial dan kultural.

Dalam komunitas perempuan, arisan sering kali memiliki nilai simbolik yang lebih besar daripada nilai nominalnya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan penuh kedisiplinan, dengan jadwal giliran yang disepakati bersama. Di balik aktivitas tersebut, terdapat sistem sosial yang mengatur siapa yang mengelola uang, siapa yang mencatat, dan bagaimana kepercayaan dibangun. Hal ini berlangsung tanpa dokumen resmi, tanpa perangkat lunak akuntansi, namun tetap berjalan rapi dan bisa dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, arisan mencerminkan bentuk akuntansi informal yang tumbuh dari praktik sosial sehari-hari.

Sistem pencatatan dalam arisan biasanya dilakukan oleh seorang "bendahara" atau ketua arisan yang dipilih berdasarkan kepercayaan kolektif. Catatan bisa berupa tulisan tangan sederhana di buku tulis atau bahkan hanya dalam bentuk pengumuman lisan yang didukung oleh kesepakatan kolektif. Meskipun sederhana, pencatatan ini memiliki fungsi pengendalian dan pelaporan yang efektif dalam konteks komunitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan tidak harus formal untuk dianggap sah dalam suatu sistem sosial tertentu. Praktik ini menunjukkan bentuk akuntabilitas sosial yang terbangun secara organik dari bawah. Dalam konteks ini, akuntansi menjadi proses sosial, bukan sekadar sistem teknis.

Dalam literatur akuntansi, praktik seperti arisan sering kali dianggap di luar jangkauan karena tidak memenuhi kriteria "formalitas" atau "kuantifikasi". Studi-studi akuntansi tradisional cenderung fokus pada institusi, laporan keuangan, dan sistem yang terstandarisasi. Hal ini mengesampingkan praktik lokal yang memiliki logika sosial dan moral yang berbeda. Gray (2002) menyebutkan bahwa akuntansi seharusnya memperluas cakupan ke wilayah sosial dan lingkungan yang nyata. Lebih lanjut, Dillard et al. (2004) menekankan pentingnya mengeksplorasi praktik akuntansi yang lahir dari kehidupan sehari-hari. Maka, penelitian ini mencoba membongkar praktik yang selama ini dianggap "terlalu lokal" untuk dibahas dalam kerangka akuntansi.

Studi mengenai akuntansi berbasis komunitas mulai mendapat perhatian dalam dua dekade terakhir. Beberapa peneliti seperti Neu et al. (2001), Sargiacomo (2009), dan Jayasinghe (2011) telah menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki praktik pencatatan dan pertanggungjawaban yang unik. Namun, belum banyak studi yang secara mendalam mengkaji konteks Indonesia, terutama dalam konteks perempuan dan arisan. Padahal, praktik ini sangat kaya secara naratif dan bisa menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana akuntansi berkembang dari kebutuhan sosial. Studi ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana makna-makna akuntansi diproduksi dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial.

Pendekatan etnometodologi memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia keseharian para pelaku dan memahami logika tindakan mereka dari dalam. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak membawa konsep teoretis sejak awal, tetapi membiarkan makna-makna muncul dari praktik sosial yang diamati. Garfinkel (1967) menekankan bahwa dunia sosial dibentuk melalui praktik kecil yang sering kali dianggap remeh. Melalui pendekatan ini, kita bisa melihat bagaimana catatan sederhana dalam arisan bisa bermakna sebagai bentuk akuntansi dan pertanggungjawaban. Maka, studi ini tidak hanya mengobservasi praktik, tetapi juga menginterpretasi makna yang dikonstruksi bersama oleh para pelaku. Inilah yang membedakan studi etnometodologi dari penelitian deskriptif biasa.

Dalam konteks perempuan, praktik arisan memiliki dimensi gender yang tidak bisa diabaikan. Perempuan bukan hanya pelaku pasif, tetapi menjadi aktor aktif dalam menciptakan sistem sosial, termasuk sistem akuntabilitas. Dalam studi feminis kontemporer, perempuan sering ditempatkan dalam posisi penting sebagai penjaga nilai, pemelihara moral komunitas, dan pembentuk solidaritas sosial (Lehman, 2012). Melalui arisan, perempuan membangun jaringan kepercayaan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga emosional dan spiritual. Maka dari itu, praktik akuntansi yang dilakukan perempuan dalam arisan juga merupakan ekspresi dari identitas sosial mereka. Studi ini berupaya membongkar dimensi tersebut secara lebih mendalam.

Praktik arisan yang dilakukan perempuan sering kali memuat nilai-nilai budaya lokal yang mengatur tindakan mereka secara implisit. Nilai seperti gotong royong, malu, hormat kepada sesama, dan rasa tanggung jawab menjadi pendorong utama dalam menjaga keteraturan arisan. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi moral yang diusung oleh Scott (1976), di mana tindakan ekonomi tidak hanya didorong oleh rasionalitas finansial tetapi juga oleh norma-norma sosial. Dengan demikian, akuntabilitas dalam arisan bukan hanya soal transparansi angka, tetapi juga soal penghormatan terhadap tatanan sosial yang disepakati bersama. Studi ini mencoba merekam dan memaknai praktik-praktik tersebut secara rinci. Harapannya, akuntansi bisa dipahami dalam konteks sosial yang hidup, bukan sekadar sistem mati yang berorientasi angka.

Perhatian terhadap praktik keuangan informal seperti arisan juga penting dalam konteks pembangunan inklusif. Banyak program pemberdayaan ekonomi perempuan yang tidak mempertimbangkan praktik lokal yang sudah terbukti efektif dalam mengelola dana secara kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani antara pengetahuan lokal dan praktik institusional, sehingga tidak terjadi pemaksaan sistem formal kepada komunitas yang memiliki mekanisme sosial tersendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Chambers (1997), pendekatan partisipatif dalam pembangunan harus mengakui dan menghargai pengetahuan lokal. Dalam kerangka inilah, akuntansi sosial dapat menjadi jembatan antara praktik komunitas dan sistem kelembagaan. Artikel ini ingin memperluas pandangan akuntansi agar mampu menangkap dinamika akar rumput yang selama ini terabaikan.

Dalam komunitas perempuan, arisan juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang bersifat intergenerasional. Banyak peserta yang belajar cara mencatat, mengelola uang, dan memahami giliran melalui keterlibatan langsung dalam praktik arisan. Proses belajar ini tidak formal, namun berlangsung efektif melalui peran modeling dan partisipasi aktif. Ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi bisa diajarkan tanpa harus melalui institusi pendidikan formal. Pembelajaran berbasis praktik ini mendukung pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya konteks sosial dalam perkembangan kognitif. Maka, studi ini juga menyoroti bagaimana perempuan membangun kemampuan akuntansi melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Perkembangan literatur akuntansi sosial saat ini mulai membuka ruang untuk pendekatan-pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Konsep-konsep seperti counter-accounting (Dey et al., 2011) dan accountability as storytelling (Brown & Dillard, 2013) menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya hadir dalam bentuk angka dan grafik, tetapi juga melalui narasi dan praktik sosial. Dalam konteks arisan, cerita-cerita tentang siapa yang bisa dipercaya, bagaimana iuran dikelola, atau bagaimana masalah diselesaikan secara kolektif, semuanya adalah bentuk akuntansi naratif. Studi ini mengambil semangat dari pendekatan tersebut untuk membongkar arisan sebagai ruang produksi makna akuntansi yang kaya. Di sinilah pentingnya etnometodologi sebagai alat untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi dalam praktik keseharian.

Kajian terhadap praktik akuntansi lokal seperti arisan juga memberikan kontribusi terhadap dekolonisasi ilmu akuntansi. Banyak sistem akuntansi yang saat ini digunakan di negara berkembang merupakan produk dari logika Barat yang sering kali tidak sesuai dengan struktur sosial lokal. Dengan mengangkat praktik-praktik lokal yang otentik, studi ini berupaya untuk menantang dominasi epistemik dalam akuntansi dan menunjukkan adanya keragaman bentuk pengetahuan. Hal ini sejalan dengan seruan Laughlin (2010) dan Hopper et al. (2012) untuk lebih mengakui konteks dalam riset akuntansi. Arisan, dalam konteks ini, bukan hanya praktik ekonomi, tetapi juga ekspresi pengetahuan lokal yang perlu diakui. Maka, riset ini juga memiliki implikasi epistemologis yang luas.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik arisan dikelola oleh komunitas perempuan dalam struktur sosial informal?
2. Bagaimana bentuk akuntabilitas sosial dan informal dibangun dalam praktik arisan?
3. Bagaimana makna pencatatan keuangan dimaknai dan dikomunikasikan dalam interaksi harian?

Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan praktik sosial arisan sebagai wujud akuntansi komunitas.
2. Menganalisis sistem akuntabilitas berbasis nilai-nilai lokal dan kepercayaan sosial.
3. Merekonstruksi makna akuntansi dari perspektif komunitas perempuan melalui pendekatan etnometodologi.

Akuntansi Sosial dan Alternatif

Akuntansi dalam praktik sosial masyarakat Indonesia sering kali berlangsung di luar institusi formal, namun tetap memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, akuntansi tidak selalu hadir dalam bentuk laporan keuangan yang terstandar, tetapi dapat berbentuk pencatatan informal yang dijalankan berdasarkan kesepakatan komunitas. Studi oleh Suwondo (2018) menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan dalam kelompok tani di Jawa Tengah dilakukan secara sederhana namun akuntabel. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur akuntansi dapat bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan nilai budaya lokal. Arisan sebagai bentuk akuntansi sosial juga mengandung mekanisme kontrol yang didasarkan pada rasa malu, kepercayaan, dan solidaritas. Oleh karena itu, praktik seperti arisan layak dikaji dalam kerangka akuntansi alternatif.

Akuntabilitas dalam komunitas perempuan, khususnya dalam kegiatan arisan, dibentuk melalui relasi sosial yang terus dirawat dalam kehidupan keseharian. Penelitian Sari dan Nurkholis (2019) di lingkungan komunitas ibu-ibu pengajian menunjukkan bahwa pencatatan iuran dan giliran arisan dilakukan dengan sungguh-sungguh, meski tidak memenuhi standar pelaporan formal. Namun, hal tersebut tidak mengurangi keabsahan sistem pertanggungjawaban yang ada dalam komunitas tersebut. Kepercayaan menjadi modal sosial utama yang mengikat hubungan antarpeserta. Dalam hal ini, akuntabilitas dipahami sebagai tanggung jawab moral dan sosial, bukan sekadar pelaporan berbasis dokumen. Maka dari itu, akuntansi sosial dalam komunitas mengandung muatan etis yang kuat.

Arisan juga mencerminkan prinsip-prinsip keadilan distributif yang menjadi dasar dari sistem keuangan informal di masyarakat. Menurut Rahayu (2020), distribusi giliran yang adil dan transparan dalam arisan menjadi indikator kepercayaan yang terus dijaga oleh komunitas. Keterlambatan atau ketidakhadiran peserta akan

langsung mendapatkan respon sosial, yang bukan berupa hukuman formal, tetapi teguran moral. Sistem ini bekerja bukan karena adanya aturan hukum tertulis, tetapi karena adanya kesadaran kolektif. Inilah yang disebut oleh Maulana (2021) sebagai bentuk “akuntansi berbasis relasi sosial”. Relasi inilah yang membuat akuntansi lokal tetap bertahan di tengah arus modernisasi sistem keuangan.

Dalam penelitian Yulianingtyas (2017) tentang koperasi simpan pinjam desa, ditemukan bahwa praktik akuntansi juga banyak bergantung pada kemampuan komunikasi dan kepercayaan antaranggota. Tidak jarang pencatatan dilakukan dengan kode atau simbol yang hanya dimengerti oleh anggota tertentu. Meskipun demikian, tidak pernah terjadi konflik besar karena seluruh anggota merasa menjadi bagian dari sistem yang adil dan transparan. Keanggotaan yang bersifat lokal memungkinkan mekanisme pengawasan berjalan secara partisipatif. Ini menjadi bentuk akuntabilitas horizontal yang sulit ditemukan dalam sistem organisasi besar. Oleh sebab itu, pendekatan akuntansi alternatif relevan untuk membingkai praktik-praktik semacam ini.

Studi lokal seperti yang dilakukan oleh Fitriani (2018) pada kelompok ibu rumah tangga di Makassar menunjukkan bahwa arisan juga digunakan sebagai media pendidikan keuangan. Peserta arisan belajar tentang pencatatan sederhana, pengelolaan giliran, dan tanggung jawab dalam pengumpulan dana. Proses ini berlangsung secara tidak formal, namun memberikan pemahaman yang dalam mengenai transparansi dan tanggung jawab. Praktik akuntansi yang berlangsung secara tidak disadari ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membentuk budaya akuntabilitas komunitas. Bahkan tanpa pelatihan formal, mereka mampu menciptakan sistem pencatatan yang efektif. Hal ini menantang asumsi bahwa akuntansi hanya bisa dijalankan oleh profesional dengan pelatihan teknis.

Menurut Santosa dan Wibowo (2019), akuntansi komunitas di Indonesia banyak diwarnai oleh nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dari praktik akuntansi informal yang berjalan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial, termasuk arisan, koperasi keluarga, dan simpan pinjam informal. Praktik ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak netral secara nilai, melainkan dibentuk oleh struktur sosial dan budaya. Maka dari itu, dalam konteks Indonesia, akuntansi sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini selaras dengan konsep “embedded accounting” yang telah banyak dikembangkan dalam studi-studi akuntansi kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat nilai-nilai lokal dalam kerangka teoritis akuntansi.

Penelitian Herlina (2022) dalam komunitas perempuan pesisir di Sulawesi Selatan juga menunjukkan hal serupa. Ia menemukan bahwa sistem pencatatan yang sederhana, bahkan hanya dilakukan di kertas bekas, tetap mencerminkan akuntabilitas tinggi karena adanya pengawasan sosial yang kuat. Dalam komunitas ini, pencatatan dilakukan oleh orang yang dipercaya dan diumumkan secara terbuka dalam setiap pertemuan. Tidak ada kebutuhan untuk sistem pembukuan formal karena seluruh anggota mengetahui perputaran dana secara kolektif. Ini menunjukkan bahwa transparansi tidak selalu membutuhkan instrumen formal, tetapi bisa dibangun melalui praktik komunikasi terbuka. Studi ini memperkuat posisi arisan sebagai praktik akuntansi berbasis masyarakat.

Kajian oleh Setiawan dan Wulandari (2023) tentang praktik arisan digital di komunitas urban menyoroti transisi dari praktik manual ke praktik digital berbasis WhatsApp dan aplikasi keuangan sederhana. Namun demikian, nilai-nilai akuntabilitas sosial tetap terjaga karena budaya komunitas tidak berubah. Ini menandakan bahwa meskipun media berubah, substansi akuntansi komunitas tetap hidup. Artinya, teknologi bisa menjadi alat bantu, bukan pengganti nilai sosial yang

sudah mengakar. Ini juga memperluas ruang lingkup akuntansi sosial ke ranah digital informal. Maka, studi ini penting untuk melihat kelenturan praktik akuntansi lokal dalam menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik arisan merupakan bagian dari spektrum luas akuntansi sosial di Indonesia. Ia menyajikan wujud pertanggungjawaban yang hidup dan bermakna, dibangun melalui interaksi sosial dan kepercayaan komunitas. Maka dari itu, praktik ini harus dibaca dalam kerangka akuntansi alternatif yang menghargai konteks, nilai, dan relasi sosial. Studi ini memposisikan arisan sebagai objek kajian akuntansi yang sah dan relevan secara teoretis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengangkat praktik lokal, tetapi juga berkontribusi pada wacana dekolonisasi pengetahuan akuntansi. Arisan, dalam hal ini, adalah ekspresi dari akuntansi yang hidup, kontekstual, dan bermakna.

Arisan sebagai Ruang Praktik Sosial

Arisan di Indonesia bukan hanya aktivitas keuangan, tetapi juga wadah interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Di berbagai komunitas, terutama perempuan, arisan menjadi momen untuk berkumpul, berbagi informasi, dan mempererat hubungan antaranggota. Studi oleh Handayani (2019) menunjukkan bahwa arisan berfungsi sebagai media untuk menjaga hubungan sosial sekaligus memperkuat solidaritas. Kegiatan ini secara tidak langsung memperkuat jaringan sosial dan modal sosial komunitas. Dalam ruang ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola keuangan, tetapi juga sebagai pemelihara nilai sosial. Oleh karena itu, arisan harus dipahami sebagai praktik sosial, bukan sekadar transaksi ekonomi.

Fungsi simpan-pinjam dalam arisan sering dimaknai lebih dalam daripada sekadar kebutuhan ekonomi. Dalam banyak kasus, giliran awal dianggap sebagai bentuk "peminjaman" dan giliran akhir sebagai bentuk "menabung". Studi oleh Ningsih dan Prasetyo (2020) di komunitas pedesaan Yogyakarta menunjukkan bahwa sistem ini bekerja karena adanya kepercayaan kuat di antara peserta. Dalam kondisi sulit, arisan menjadi solusi darurat keuangan yang tidak bergantung pada lembaga formal. Peran arisan sebagai lembaga keuangan mikro berbasis komunitas ini memperlihatkan adanya sistem ekonomi alternatif. Maka, praktik arisan bisa dikaji dalam perspektif ekonomi moral dan solidaritas sosial.

Modal sosial menjadi aspek penting dalam keberlanjutan praktik arisan. Dalam penelitian Lestari (2021), ditemukan bahwa keberlangsungan arisan sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan dan hubungan timbal balik antaranggota. Kepercayaan tersebut dibangun melalui sejarah interaksi, kedekatan emosional, serta kepatuhan terhadap aturan tak tertulis. Modal sosial yang terkandung dalam praktik arisan meliputi norma, jaringan, dan rasa saling percaya. Inilah yang membuat arisan berbeda dari praktik pinjam-meminjam konvensional yang bersifat kontraktual. Dalam konteks ini, arisan lebih mirip dengan bentuk solidaritas struktural dalam masyarakat lokal.

Di banyak komunitas, arisan juga menjadi ajang pengakuan sosial, terutama bagi perempuan yang memiliki status atau kemampuan tertentu. Penelitian Sulastri dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa posisi sebagai ketua arisan atau penyelenggara memberikan status simbolik yang penting dalam komunitas. Arisan memberi ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin informal dalam lingkungannya. Dalam sistem yang maskulin seperti di banyak masyarakat Indonesia, arisan menjadi arena di mana perempuan bisa menunjukkan kompetensi sosial dan keuangan. Status ini diperoleh bukan melalui gelar akademik, tetapi melalui konsistensi, kepercayaan, dan kemampuan mengelola dana komunitas. Maka, arisan memiliki fungsi simbolik yang memperkuat identitas perempuan dalam ruang sosial.

Dalam beberapa penelitian, arisan juga diasosiasikan sebagai mekanisme distribusi risiko dalam komunitas. Misalnya, pada komunitas pekerja informal, arisan digunakan untuk membantu anggota yang sedang dalam kesulitan, baik karena sakit, musibah, maupun kebutuhan mendesak lainnya. Studi oleh Aditya dan Wulandari (2022) di Jakarta menunjukkan bahwa arisan sering dijadikan cadangan sosial yang dapat diakses saat anggota mengalami krisis. Ini menunjukkan bahwa arisan bukan hanya sarana pengumpulan dana, tetapi juga bentuk perlindungan sosial berbasis komunitas. Oleh karena itu, arisan perlu dilihat dalam kerangka sistem dukungan informal. Fungsi ini semakin relevan dalam konteks minimnya akses ke lembaga keuangan formal.

Dalam komunitas urban, arisan tetap eksis meskipun masyarakat telah terpapar berbagai bentuk layanan keuangan digital. Studi oleh Maulidya (2020) memperlihatkan bahwa kelompok arisan di kota-kota besar tetap mempertahankan bentuk tradisional karena memiliki fungsi sosial yang tidak bisa digantikan oleh sistem digital. Arisan dianggap sebagai media untuk melepas penat, bersilaturahmi, dan menjaga relasi yang semakin renggang akibat mobilitas tinggi. Dalam konteks ini, arisan menjadi pelengkap kebutuhan sosial yang tidak dapat dipenuhi oleh platform teknologi finansial. Ini menunjukkan bahwa praktik keuangan berbasis nilai sosial tetap relevan bahkan di era digital. Arisan bertahan karena ia memenuhi fungsi sosial yang lebih dalam daripada sekadar ekonomi.

Arisan juga berfungsi sebagai arena pembelajaran sosial bagi perempuan. Melalui keikutsertaan dalam arisan, perempuan belajar tentang pengelolaan uang, pencatatan, pengorganisasian acara, dan negosiasi sosial. Studi oleh Putri dan Kurniawati (2019) pada komunitas ibu rumah tangga di Malang menemukan bahwa arisan menjadi sarana informal bagi perempuan untuk memperkuat kapasitas manajerial dan kepemimpinan. Dalam proses ini, nilai edukatif muncul secara alami dan berkelanjutan. Maka, arisan dapat dilihat sebagai media pemberdayaan perempuan berbasis partisipasi. Arisan membuktikan bahwa ruang domestik bisa menjadi arena penguatan kapasitas sosial.

Literatur tentang ekonomi moral juga banyak mengaitkan praktik arisan dengan logika solidaritas, bukan semata rasionalitas ekonomi. Menurut Taufik (2017), dalam komunitas-komunitas adat dan pedesaan, praktik arisan dijalankan dengan semangat saling membantu, bukan untuk mencari keuntungan. Dalam konteks ini, arisan berfungsi sebagai penyeimbang terhadap mekanisme pasar yang bersifat kompetitif dan individualistik. Ia memfasilitasi redistribusi secara sukarela berdasarkan norma sosial, bukan kontrak legal. Ini menjadikan arisan sebagai praktik ekonomi moral berbasis gotong royong. Dalam kerangka ini, akuntansi sosial dapat membaca arisan sebagai ekspresi nilai kolektif.

Studi lokal juga menunjukkan bahwa praktik arisan sering dikaitkan dengan ritus sosial dan budaya. Dalam masyarakat Minangkabau, misalnya, arisan diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan adat seperti kenduri atau pertemuan keluarga. Penelitian oleh Hasanah (2016) mengungkapkan bahwa praktik ini memperkuat integrasi sosial dan memperluas jaringan kekerabatan. Arisan menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas, bukan entitas yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu, arisan tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Akuntansi dalam praktik ini memiliki dimensi simbolik yang kuat, mencerminkan nilai dan identitas komunitas.

Pendekatan Etnometodologi

Etnometodologi merupakan pendekatan sosiologis yang pertama kali diperkenalkan oleh Harold Garfinkel pada tahun 1967 melalui bukunya *Studies in Ethnomethodology*. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu

menciptakan dan mempertahankan makna sosial melalui praktik kehidupan sehari-hari. Fokus utamanya terletak pada tindakan kecil, ucapan, dan aturan tak tertulis yang sering dianggap remeh tetapi sangat bermakna dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian kualitatif, etnometodologi tidak memaksakan teori dari luar, melainkan membiarkan makna muncul dari dalam praktik komunitas. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami praktik arisan dalam komunitas perempuan. Di mana interaksi harian membentuk sistem akuntabilitas tanpa instrumen formal.

Dalam praktik arisan, misalnya, aturan tentang giliran, waktu iuran, dan sanksi sosial bukan berasal dari dokumen tertulis, melainkan hasil kesepakatan kolektif yang diperbarui secara dinamis. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhadi dan Wijaya (2019) yang menyatakan bahwa dalam komunitas informal di Surabaya, aturan arisan muncul secara organik berdasarkan komunikasi antaranggota. Etnometodologi memposisikan individu sebagai aktor aktif yang terus menerus menafsirkan dunia sosialnya. Hal ini berbeda dengan pendekatan strukturalis yang melihat individu sebagai produk dari sistem. Dalam praktik arisan, peserta tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan keteraturan melalui interaksi. Mereka bersepakat tentang siapa yang dipercaya mencatat, bagaimana mengatur giliran, hingga bagaimana menyelesaikan konflik kecil. Seperti dijelaskan oleh Aminah (2021) dalam studinya pada komunitas ibu-ibu di Bekasi, arisan dijalankan tanpa manual tertulis, tetapi mampu berjalan sistematis. Ini menunjukkan adanya keteraturan sosial yang dibentuk oleh partisipasi aktif semua anggota.

Dalam praktik etnometodologis, perhatian utama diberikan pada bahasa, gestur, urutan tindakan, dan simbol-simbol lokal. Semua ini dipahami sebagai *accountable practices*, yaitu tindakan yang bisa dimengerti dan dibenarkan oleh anggota komunitas. Dalam konteks arisan, cara seseorang menyapa, menyindir, atau menagih iuran secara halus bisa menjadi bagian dari sistem akuntabilitas yang kompleks. Studi oleh Hartati dan Lestari (2020) pada komunitas arisan di Banyumas menunjukkan bahwa humor, teguran halus, dan kebiasaan ngobrol sebelum acara merupakan mekanisme kontrol sosial yang efektif. Pendekatan etnometodologi memungkinkan peneliti menangkap praktik-praktik ini yang sering luput dari analisis formal. Karena itulah, metode ini sangat cocok untuk memahami akuntansi dalam bentuk sosial dan simbolik.

Salah satu konsep penting dalam etnometodologi adalah *indexicality*, yaitu makna suatu tindakan sangat bergantung pada konteks. Misalnya, pencatatan di buku arisan mungkin dianggap tidak bermakna oleh pihak luar, tetapi sangat penting bagi komunitas karena menunjukkan tanggung jawab dan kejujuran. Penelitian oleh Rahmah (2022) pada komunitas perempuan pengajian di Kalimantan menunjukkan bahwa kode warna dan tulisan tangan dalam buku arisan memiliki makna tersendiri yang dipahami bersama. Ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan informal juga memiliki struktur dan nilai. Oleh karena itu, pendekatan etnometodologi menghargai konteks lokal dan tidak memaksakan standar dari luar. Ini penting untuk menghindari bias strukturalis dalam memahami praktik komunitas.

Etnometodologi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai cara berpikir kritis terhadap asumsi keilmuan konvensional. Garfinkel menolak generalisasi yang mengabaikan keragaman pengalaman sosial dan lebih memilih mendekati masyarakat dari dalam. Dalam konteks akuntansi sosial, pendekatan ini menantang pandangan bahwa akuntabilitas hanya bisa dibuktikan dengan laporan keuangan formal. Justru sebaliknya, etnometodologi menunjukkan bahwa akuntabilitas bisa hadir dalam praktik sehari-hari yang bersifat simbolik dan interaktif. Seperti dalam studi Syafruddin dan Kadir (2021) pada kelompok arisan nelayan perempuan, tanggung jawab sosial hadir dalam bentuk cerita, kehadiran, dan

partisipasi. Maka, pendekatan ini mampu merekonstruksi pemahaman kita tentang makna akuntansi dalam konteks yang lebih luas.

Dalam praktik penelitian, etnometodologi mendorong observasi partisipatif dan analisis percakapan (*conversation analysis*). Peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi ikut serta dalam kegiatan sosial untuk memahami logika yang digunakan oleh komunitas. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap tindakan yang mungkin tampak biasa. Dalam konteks arisan, percakapan ringan, candaan, hingga ketegangan kecil menjadi data penting untuk memahami struktur sosial komunitas. Studi oleh Indrawati dan Sari (2020) menekankan pentingnya merekam interaksi lisan dalam komunitas sebagai sumber utama makna. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendekatkan peneliti dengan subjek, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih kontekstual.

Salah satu kelebihan etnometodologi adalah kemampuannya dalam menangkap makna yang tersembunyi di balik tindakan sehari-hari. Ia menolak untuk menganggap tindakan sosial sebagai sesuatu yang netral dan selalu mempertanyakan bagaimana makna itu dibentuk dan dipertahankan. Dalam konteks akuntansi komunitas, hal ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat mendefinisikan sendiri apa yang disebut tanggung jawab, kejujuran, dan pencatatan. Dalam studi arisan, misalnya, keputusan siapa yang lebih dahulu mendapatkan giliran bukan sekadar teknis, tetapi bisa bermakna sebagai bentuk penghargaan atau kebutuhan darurat. Seperti dijelaskan oleh Pratiwi (2018), praktik ini mencerminkan nilai empati dan keadilan sosial dalam kelompok. Maka, etnometodologi membantu mengungkap makna-makna sosial di balik logika finansial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode etnometodologi untuk memahami praktik akuntansi sosial dalam arisan ibu-ibu rumah tangga di lingkungan RT di Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali makna, praktik, dan narasi yang dibentuk dalam interaksi sosial sehari-hari. Etnometodologi, sebagaimana dikembangkan oleh Harold Garfinkel, menekankan bahwa tindakan sosial tidak bersifat netral, melainkan selalu dibentuk oleh pemaknaan kolektif yang muncul dalam keseharian. Dalam konteks praktik arisan, aturan dan sistem akuntabilitas muncul secara organik dan tidak tertulis, tetapi sangat dipatuhi oleh para anggotanya. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk membongkar makna akuntabilitas yang hidup dalam komunitas perempuan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian berada di lingkungan RT di Kota Makassar, tempat di mana arisan dilakukan secara rutin oleh komunitas ibu rumah tangga. Makassar dipilih sebagai lokasi karena karakteristik sosial budayanya yang memperlihatkan keberlanjutan praktik keuangan informal berbasis kepercayaan dan nilai komunitas. Subjek penelitian terdiri dari perempuan yang secara aktif mengikuti dan mengelola kegiatan arisan dalam lingkungan tersebut, baik sebagai pengurus maupun anggota aktif. Kriteria partisipan meliputi: (1) terlibat dalam arisan minimal selama satu tahun, (2) memiliki peran aktif dalam pencatatan atau pengorganisasian, dan (3) bersedia diwawancarai secara mendalam. Teknik penentuan subjek dilakukan secara purposif untuk memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual. Dengan fokus ini, penelitian

bertujuan menangkap kompleksitas makna akuntansi sosial dari perspektif pelaku langsung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan arisan secara langsung dan mencatat berbagai bentuk interaksi, simbol sosial, dan dinamika akuntabilitas yang terjadi di dalamnya. Peneliti berupaya membaur dalam aktivitas komunitas agar dapat menangkap makna yang hidup dalam praktik keseharian mereka. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci, antara lain ketua arisan, pencatat giliran, dan peserta aktif, untuk memperoleh narasi personal dan interpretasi makna dari mereka. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa buku catatan arisan, bukti iuran, tangkapan layar percakapan di WhatsApp grup arisan, serta catatan informal lainnya. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan dan saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman holistik tentang praktik arisan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan analisis interaksi sosial dan percakapan, khas dari etnometodologi. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa tindakan-tindakan kecil yang mengandung makna besar, seperti sindiran, guyonan, pencatatan manual, hingga proses pengambilan giliran iuran. Peneliti menafsirkan makna dari tindakan sosial yang dilakukan dalam konteks arisan sebagai bentuk sistem akuntabilitas alternatif. Proses analisis dimulai sejak awal pengumpulan data melalui teknik koding naratif, di mana peneliti mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema makna yang berulang. Interpretasi dilakukan secara reflektif, dengan tetap mempertahankan konteks sosial dan kultural tempat data diperoleh. Untuk menjaga konsistensi, dilakukan triangulasi antar teknik dan antar sumber data, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Aturan Tak Tertulis dalam Arisan

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa praktik arisan di komunitas ibu-ibu RT di Makassar memiliki struktur sosial yang mapan meskipun tidak diatur secara formal. Arisan dijalankan dengan jadwal tetap, biasanya bulanan, yang disepakati secara bersama sejak awal periode. Setiap peserta mengetahui tanggal dan tempat pelaksanaan arisan, dan tanggung jawab hadir dianggap sebagai bentuk komitmen sosial. **Ibu S (45 tahun), yang telah mengikuti arisan lebih dari lima tahun, menyatakan:** *"Kami tidak pernah buat aturan tertulis, tapi semua tahu kapan waktunya dan wajib datang, kalau tidak, itu seperti melanggar kepercayaan."* Hal ini menunjukkan adanya disiplin kolektif tanpa memerlukan dokumen formal, melainkan melalui norma sosial yang telah terinternalisasi kuat.

Giliran penerima dana arisan ditentukan melalui sistem undian atau musyawarah bersama sebelum periode dimulai. Meskipun secara teknis tidak rumit, proses ini mengandung muatan keadilan sosial yang tinggi. **Ibu N (39 tahun), selaku ketua arisan,** menjelaskan: *"Kalau ada yang butuh cepat, kita bisa ubah giliran, tapi harus bicara baik-baik di forum, semua ibu harus setuju."* Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam sistem giliran, yang dibingkai oleh empati dan pertimbangan moral. Giliran pertama sering dianggap sebagai bentuk "pinjaman", sedangkan giliran akhir dimaknai sebagai "tabungan", yang merefleksikan bentuk solidaritas komunitas.

Tanggung jawab sosial tidak hanya dalam hal membayar iuran, tetapi juga hadir secara rutin, aktif berdiskusi, dan menjaga keharmonisan kelompok. Dalam

wawancara, **Ibu R (47 tahun)** mengatakan: *"Kalau saya tidak datang, meski sudah bayar, tetap merasa bersalah, karena arisan bukan cuma soal uang tapi juga kebersamaan."* Ketidakhadiran atau keterlambatan membayar dianggap sebagai pelanggaran moral, bukan administratif. Sanksi yang muncul pun lebih bersifat simbolik, teguran halus atau pengucilan sosial sementara. **Ibu Y (52 tahun)** menyebut istilah "malu hati" sebagai bentuk kontrol sosial yang lebih kuat daripada aturan formal: *"Kalau tidak setor, bukan takut dihukum, tapi malu kalau nanti dibilang tidak komitmen."*

Peran ketua arisan sangat sentral sebagai penjaga keteraturan dan kepercayaan. Biasanya dipilih secara informal berdasarkan reputasi sosial. **Ibu N**, yang juga merupakan ketua arisan, menuturkan: *"Saya tidak digaji, tapi dipercaya. Itu lebih penting dari uang, tapi juga jadi beban karena tidak boleh salah."* Beban moral ini membuat banyak anggota enggan menjadi ketua. Hal ini menegaskan bahwa peran pemimpin dalam komunitas ini bersifat etis dan simbolik, bukan struktural administratif.

Dalam praktik pencatatan, ketua atau bendahara menggunakan buku tulis sederhana yang dibawa ke setiap pertemuan. Buku ini menjadi dokumen kolektif yang mencatat pembayaran, kehadiran, dan giliran penerima dana. **Ibu B (42 tahun), bendahara kelompok**, menuturkan: *"Kami catat semua di buku. Kalau ada yang lupa, tinggal lihat. Tapi kalau tidak dicatat, nanti bisa salah paham."* Beberapa kelompok memang menggunakan WhatsApp untuk mengumumkan informasi, tetapi pencatatan manual tetap jadi pusat legitimasi karena lebih dapat diakses dan dipercaya oleh semua anggota.

Salah satu aturan tak tertulis yang paling dijaga adalah larangan untuk mempermalukan peserta lain secara langsung di forum arisan. Konflik diselesaikan secara personal atau melalui ketua sebagai mediator. **Ibu D (50 tahun)** menyampaikan: *"Kalau ada yang telat setor, tidak pernah langsung dimarahi. Kita bicarakan pelan-pelan, supaya tidak malu."* Ini memperlihatkan bahwa komunitas menjaga harmoni dengan menghindari konflik terbuka, dan lebih menekankan pada penyelesaian berbasis relasi dan nilai.

Dengan demikian, struktur dan aturan dalam arisan terbentuk dari kesepahaman kolektif dan norma sosial yang tidak tertulis, namun dihayati bersama. Praktik ini membuktikan bahwa sistem akuntabilitas bisa dibangun dari bawah (*bottom-up*), melalui mekanisme moral dan partisipasi sosial. **Arisan menjadi ruang akuntansi sosial**, di mana keteraturan, kepercayaan, dan tanggung jawab dijaga bukan oleh sistem tertulis, tetapi oleh rasa saling percaya dan kesadaran moral bersama.

Praktik Pencatatan dan Transparansi Lokal

Dalam komunitas arisan ibu-ibu RT di Makassar, praktik pencatatan dilakukan secara manual menggunakan buku tulis biasa yang dibawa oleh ketua atau bendahara dalam setiap pertemuan. Buku ini memuat informasi penting: nama peserta, giliran penerima dana, jumlah iuran, dan kehadiran anggota. Meskipun sederhana, buku tersebut berfungsi sebagai **dokumen kolektif utama** yang menjadi rujukan bersama. **Ibu N**, yang juga berperan sebagai ketua arisan, menjelaskan: *"Saya bawa buku karena itu tanggung jawab saya, walaupun tidak digaji. Kalau tidak dicatat dengan benar, nanti saya disalahkan."* Penjelasan ini menegaskan bahwa sistem pencatatan bukan hanya administratif, tetapi merupakan bagian dari beban moral yang ditanggung oleh pemimpin komunitas.

Ketika ditanya mengapa tidak menggunakan aplikasi digital, mayoritas informan menyatakan bahwa pencatatan manual dianggap lebih mudah, lebih jujur, dan sesuai kebiasaan komunitas. **Ibu B (bendahara)** menambahkan: *"Kalau ditulis tangan, kita bisa lihat langsung, semua bisa cocokkan. Kalau di HP kadang hilang atau tidak terbaca."*

Dalam praktik pencatatan, digunakan simbol dan kode tertentu yang hanya dipahami oleh anggota kelompok. Misalnya, tanda silang untuk peserta absen, lingkaran untuk yang telah membayar, dan kode "IZ" untuk izin atau "TG" untuk tunda giliran. **Ibu C**, (wakil bendahara) menjelaskan: *"Tandanya itu hasil kebiasaan. Tidak pernah diajarkan, tapi semua tahu maksudnya. Kami tidak butuh SOP, cukup saling paham."* Sistem simbol ini mencerminkan *indexicality* dalam etnometodologi—makna dibentuk dalam konteks dan dipahami melalui interaksi sosial berulang.

Pemegang peran pencatat umumnya adalah sosok yang telaten, dipercaya, dan dihormati. Penunjukannya tidak melalui pemungutan suara, melainkan berdasarkan reputasi yang dibangun melalui interaksi. **Ibu D (anggota senior)** menyebut: *"Ibu B itu orangnya hati-hati, tidak suka salah. Jadi wajar kalau semua setuju dia yang catat dan pegang uang."* Ini menunjukkan bahwa otoritas dalam arisan bersifat simbolik dan etis, bukan legal-formal.

Pencatatan dilakukan secara terbuka. Dalam setiap pertemuan, ketua atau bendahara membacakan ulang siapa yang telah membayar, siapa yang absen, dan siapa penerima giliran dana. **Ibu F** mengatakan: *"Setiap setor atau terima, pasti disebutkan namanya. Jadi semua dengar, semua tahu. Itu yang buat kami merasa aman."* Transparansi tidak didasarkan pada laporan tertulis formal, tetapi dijaga melalui keterlibatan aktif dan komunikasi langsung.

Beberapa kelompok juga menggunakan grup WhatsApp untuk mengingatkan jadwal, menyampaikan informasi giliran, dan memberi notifikasi iuran. Namun, pesan digital ini tidak menggantikan buku fisik. **Ibu G** menegaskan: *"WA itu hanya pengingat. Yang sah tetap yang ditulis di buku, karena bisa dilihat langsung."* Buku arisan menjadi dokumen simbolik yang merepresentasikan kepercayaan dan tanggung jawab sosial.

Menariknya, dalam komunitas yang diteliti tidak ditemukan kasus manipulasi data atau penggelapan dana. Bukan karena sistem pencatatannya kompleks, tetapi karena kontrol sosial berjalan kuat. **Ibu H** menyampaikan: *"Kalau ada yang bohong, langsung tidak dipercaya lagi. Orang bisa dikeluarkan dari arisan."* Reputasi menjadi bentuk sanksi sosial yang efektif. **Ibu I**, anggota tertua dalam kelompok, menyebut: *"Kalau sudah tidak dipercaya, jangan harap diajak lagi ikut arisan berikutnya."*

Dengan demikian, praktik pencatatan dalam arisan memperlihatkan bahwa **akuntabilitas bisa dibangun melalui sistem informal yang partisipatif, reflektif, dan berbasis nilai komunitas**. Buku arisan bukan sekadar catatan, melainkan simbol keteraturan dan integritas kolektif. Dalam perspektif akuntansi sosial, ini merupakan bentuk *accounting beyond numbers*, di mana catatan menjadi representasi moral, bukan hanya angka. Maka, pencatatan manual yang dilakukan oleh ketua dan bendahara mencerminkan sistem akuntansi sosial yang hidup, bermakna, dan sah secara sosial dalam komunitas perempuan.

Mekanisme arisan yang dijalankan dilakukan dengan kesepakatan bersama dimulai dari **Pembentukan Kelompok, Setoran Anggota, Undian atau Giliran, Penerimaan Dana, dan Siklus Berlanjut**. Hal ini dapat dilihat pada kelompok arisan yang dijalankan dimana terdiri dari 10 anggota sepakat menyetero Rp 500.000 setiap bulan. Setiap bulan, dana sebesar Rp 5.000.000 (Rp 500.000 × 10 anggota) akan terkumpul. Salah satu anggota yang namanya keluar dalam undian akan menerima Rp 5.000.000. Proses ini berlanjut hingga semua anggota mendapat giliran menerima dana.

Relasi Kepercayaan dan Akuntabilitas Moral

Dalam komunitas arisan ibu-ibu RT di Makassar, **kepercayaan menjadi fondasi utama** yang menopang seluruh sistem informal yang berjalan. Tidak ada kontrak tertulis atau tanda tangan resmi, namun seluruh anggota berpartisipasi secara sukarela dan menjalankan kewajibannya dengan kesadaran kolektif. **Ibu A**, anggota yang sudah mengikuti arisan selama enam tahun, menyatakan: *"Kami percaya karena*

sudah saling kenal, tiap bulan ketemu. Tidak ada yang curiga karena semua merasa punya tanggung jawab." Kepercayaan dalam komunitas ini dibangun dari pengalaman sosial bersama, interaksi rutin, dan relasi personal yang kuat. Maka, kepercayaan bukan sekadar norma abstrak, tetapi **modal sosial nyata** yang menopang keberlanjutan sistem.

Rasa malu menjadi mekanisme pengendalian sosial yang sangat efektif dibandingkan sanksi formal. Banyak informan menyebut bahwa **keterlambatan iuran atau ketidakhadiran** sering kali menimbulkan rasa tidak enak hati. **Ibu Y** mengatakan: "Kalau saya tidak datang atau belum setor, rasanya malu, apalagi kalau yang lain sudah lengkap. Bukan takut dimarahi, tapi segan." Ungkapan seperti "nanti saya malu" kerap muncul dalam wawancara, menandakan bahwa **norma sosial ini hidup dalam kesadaran internal anggota**. Dalam perspektif etnometodologi, rasa malu ini dapat dilihat sebagai bentuk *reflexive accountability*—kepekaan terhadap harapan komunitas dan ekspektasi sosial.

Reputasi sosial juga memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan dan legitimasi arisan. **Ibu C**, yang kerap ditunjuk menjadi pencatat cadangan, menyampaikan: "Ibu yang rajin dan amanah biasanya dipilih untuk jadi pengurus. Kalau pernah buat masalah, orang enggan ajak dia lagi." Kepercayaan dalam komunitas dibangun bukan dari status ekonomi atau pendidikan, tetapi dari **konsistensi dalam berpartisipasi dan menjaga komitmen**. Hal ini menciptakan sistem seleksi sosial yang halus namun efektif: siapa yang aktif dan bertanggung jawab akan dihargai secara sosial, sementara yang melanggar akan terpinggirkan secara kolektif.

Kontrol sosial dalam arisan dilakukan secara interpersonal melalui komunikasi informal. Misalnya, ketika ada anggota yang belum membayar, **ketua arisan (Ibu N)** akan menyampaikan secara halus dalam forum: "Masih ada beberapa yang belum setor ya, ditunggu ya Bu." Sindiran ringan seperti ini efektif karena menysar kesadaran pribadi tanpa mempermalukan. **Ibu D** menambahkan: "Kalau disebut langsung, bisa tersinggung. Tapi kalau disindir, malah jadi sadar sendiri." Ini menunjukkan bahwa **pengawasan sosial berbasis empati** lebih kuat dibanding tekanan administratif.

Kepercayaan dalam komunitas arisan juga bersifat lintas generasi. **Ibu E**, yang pernah mengajak putrinya ikut arisan, berkata: "Anak saya ikut karena sudah percaya dengan ibu-ibu di sini. Kalau saya dipercaya, anak saya juga merasa aman." Akuntabilitas dalam komunitas ini tidak hanya bersifat individual, tapi juga **berjejaring dalam relasi keluarga dan kekerabatan**, yang memperluas basis sosial akuntabilitas itu sendiri.

Tindakan sosial sehari-hari seperti **membayar tepat waktu, hadir secara konsisten, atau minta maaf jika terlambat** merupakan bentuk nyata dari praktik akuntabilitas yang tidak perlu diformalisasi. **Ibu F** mengatakan: "Kalau tidak ikut aturan, nanti nama jelek. Orang enggan ajak ikut arisan lagi." Hal ini membuktikan bahwa akuntabilitas dalam komunitas informal berjalan melalui **mekanisme simbolik, relasional, dan reflektif**, bukan melalui dokumen atau sistem pembukuan baku.

Berdasarkan temuan dari 9 informan ini, dapat disimpulkan bahwa **kepercayaan, rasa malu, reputasi, dan komunikasi interpersonal membentuk sistem akuntabilitas moral yang kokoh dalam praktik arisan**. Tidak ada regulasi resmi, namun disiplin sosial tetap terjaga melalui rasa memiliki dan penghargaan terhadap nilai kolektif. Ini memperkuat bahwa praktik akuntansi tidak harus selalu berbasis prosedur audit atau laporan formal, melainkan dapat hidup melalui mekanisme sosial yang lebih humanis. Dalam konteks ini, **arisan menjadi ruang reproduksi nilai moral, solidaritas, dan kepercayaan**, serta representasi nyata dari *akuntansi sosial berbasis komunitas yang otentik dan bermakna*.

Makna Sosial Akuntansi dalam Komunitas

Arisan dalam komunitas ibu-ibu RT di Makassar bukan sekadar praktik pengumpulan dana bergilir, tetapi mencerminkan bentuk **akuntansi yang hidup dalam konteks sosial**. Meskipun tidak memenuhi definisi formal akuntansi dalam kerangka standar institusional, praktik ini memperlihatkan adanya sistem pencatatan, pertanggungjawaban, dan kontrol sosial yang berjalan efektif. **Ibu A**, salah satu anggota aktif, menyampaikan: *“Meskipun tidak pakai komputer atau laporan resmi, semua orang tahu siapa setor, siapa belum. Itu sudah cukup buat kami.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa akuntansi dalam arisan **bisa dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan komunikasi, kepercayaan, dan keterlibatan kolektif**.

Dalam konteks ini, arisan merupakan bentuk nyata dari *accounting beyond numbers*—sebuah konsep akuntansi yang melampaui angka dan menampakkan makna sosial serta nilai budaya. Setiap transaksi, nama yang dicatat, dan giliran yang diumumkan tidak sekadar memiliki nilai nominal, tetapi juga menyiratkan kepercayaan, kehormatan, dan solidaritas. **Ibu C**, yang biasa mencatat pembayaran, menegaskan: *“Kalau nama ibu-ibu tercatat rapi, itu tandanya dia ikut bertanggung jawab, dan kami hormati.”* Maka, pencatatan bukan sekadar urusan administratif, melainkan bagian dari pengakuan sosial.

Pencatatan manual menggunakan buku tulis sederhana ternyata menjadi simbol kuat dari keteraturan dan kejujuran. Buku ini berfungsi sebagai dokumen kolektif yang **mewakili kehadiran moral pengelola dan partisipasi anggota**. Setiap baris catatan menjadi penanda keterikatan dan komitmen. **Ibu D**, bendahara, menyebut: *“Saya jaga buku catatan seperti menjaga barang berharga. Karena itu bukan hanya soal uang, tapi soal kepercayaan dari teman-teman.”* Maka, pencatatan menjadi tindakan sosial yang meneguhkan struktur nilai komunitas.

Fungsi sosial pencatatan juga muncul dalam cara informasi disampaikan. Ketua atau bendahara akan membacakan daftar pembayaran dan giliran secara terbuka dalam pertemuan arisan. Tindakan ini membentuk ruang akuntabilitas yang setara, di mana setiap peserta memiliki akses yang sama terhadap informasi. **Ibu E** mengungkapkan: *“Semua bisa dengar langsung, kalau ada yang belum setor, kita tahu bersama, jadi tidak ada yang ditutupi.”* Hal ini memperlihatkan bahwa **pencatatan menjadi alat demokratisasi informasi dalam komunitas**, meskipun tanpa adanya laporan tertulis formal atau audit.

Arisan juga menjadi **ruang simbolik untuk mereproduksi nilai-nilai kolektif** seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran. Melalui praktik yang berulang, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi juga dijalani bersama. **Ibu F**, salah satu peserta arisan senior, menyatakan: *“Kami belajar sabar, konsisten, dan saling bantu. Itu tidak diajarkan secara teori, tapi melalui pengalaman ikut arisan.”* Dengan demikian, arisan berperan sebagai **media pendidikan nilai yang partisipatif dan organik**, bukan hasil dari pelatihan formal.

Selain itu, arisan juga menjadi wadah ekspresi emosi kolektif. Rasa bangga karena dipercaya menjadi ketua, atau rasa bersalah saat terlambat menyettor, adalah bagian dari dimensi afektif akuntansi yang jarang disorot dalam sistem formal. **Ibu G** berbagi pengalamannya: *“Saya pernah tidak bisa setor karena anak sakit, saya minta maaf di forum. Tapi ibu-ibu paham, dan itu membuat saya makin merasa dihargai.”* Hal ini membuktikan bahwa **sistem pencatatan dalam arisan bukan hanya mencatat angka, tetapi juga mencatat relasi, empati, dan dinamika sosial yang hidup**.

Dalam perspektif etnometodologi, **setiap tindakan mencatat, mengumumkan, atau mengingatkan pembayaran** adalah bagian dari praktik sosial yang membentuk realitas kolektif komunitas. Dengan kata lain, anggota komunitas tidak hanya menjadi objek dari sistem pencatatan, tetapi mereka **secara aktif memproduksi makna akuntabilitas melalui interaksi harian**. Catatan di buku, pengumuman lisan, dan

pesan di WhatsApp bukan hanya media informasi, tetapi juga cara untuk memperkuat keberadaan komunitas sebagai entitas sosial yang hidup.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu H, *“Kalau tidak dicatat, tidak diumumkan, itu bukan arisan. Kami percaya karena semuanya dilakukan terbuka dan bersama.”* Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi dalam komunitas perempuan tidak hanya mencatat sumber daya ekonomi, tetapi **membangun eksistensi sosial dan identitas kolektif**. Arisan menjadi arena penting di mana perempuan tampil sebagai aktor sosial, epistemik, dan organisatoris – bukan sekadar penerima manfaat.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa **arisan merupakan bentuk akuntansi sosial berbasis komunitas** yang menggabungkan pencatatan, pertanggungjawaban, dan penguatan nilai. Pencatatan manual yang sederhana justru menjadi simbol **legitimasi moral dan solidaritas sosial**. Dalam kerangka *accounting beyond numbers*, arisan adalah bentuk akuntansi yang menghidupkan nilai, etika, dan relasi sosial dalam masyarakat lokal. Oleh karena itu, memahami arisan sebagai bentuk akuntansi sosial berarti memperluas horizon epistemologi akuntansi menuju keberpihakan pada praktik hidup masyarakat.

Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Sosial

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa **akuntabilitas dalam praktik arisan komunitas ibu-ibu RT di Makassar tidak lahir dari sistem regulatif**, tetapi tumbuh dari interaksi sosial yang berulang. Tidak terdapat prosedur tertulis, audit eksternal, atau laporan keuangan standar seperti dalam sistem organisasi formal. Namun, praktik pertanggungjawaban tetap berjalan efektif. Ibu N, seorang ketua arisan, menyebut: *“Kita tidak perlu tanda tangan segala, cukup hadir dan setor tepat waktu, semua sudah paham.”* Ini menggambarkan bahwa **komitmen moral dan partisipasi aktif menggantikan posisi dokumen hukum atau mekanisme kontrol administratif**. Maka, **akuntabilitas di sini merupakan ekspresi moral dari partisipasi sosial – sebuah bentuk *bottom-up accountability***.

Seluruh proses pertanggungjawaban muncul dari **dialog, kesepakatan bersama, dan evaluasi kolektif**. Saat terjadi keterlambatan atau pelanggaran, **teguran disampaikan secara interpersonal**, bukan melalui sanksi administratif. Ibu D, anggota tetap, mengungkapkan: *“Kalau belum setor, biasanya ada yang japri atau disindir pas arisan. Tapi itu cukup bikin kita ingat.”* Pendekatan ini menunjukkan bahwa **norma dan rasa saling memiliki lebih efektif dibandingkan tekanan struktural**. Dalam istilah Garfinkel (1967), praktik ini merupakan bentuk dari *practical reasoning* – yakni penalaran sosial yang lahir dari pemahaman bersama atas situasi. Arisan, dengan demikian, adalah **arena nyata bagi akuntabilitas yang dibentuk dalam praktik sosial sehari-hari**.

Komunitas menjadi **produsen makna akuntabilitas** yang sah secara lokal. Mereka menyusun mekanisme pertanggungjawaban berdasarkan pengalaman hidup dan nilai bersama, bukan arahan dari luar. Hal ini menjadi bukti bahwa **akuntansi tidak selalu harus lahir dari institusi formal**, melainkan bisa tumbuh dari kebutuhan dan kepercayaan dalam masyarakat. Ibu G, bendahara kelompok, menyampaikan: *“Kami buat aturan sendiri, dan semua sepakat. Itu lebih kuat daripada aturan dari luar.”* Maka, **akuntabilitas sosial dalam arisan menjadi signifikan tidak hanya secara praktis, tetapi juga secara epistemologis**, menantang asumsi bahwa akuntansi harus selalu seragam, teknokratik, dan institusional.

Rekonstruksi akuntabilitas dari praktik lokal seperti arisan **membuka peluang bagi teori akuntansi yang lebih kontekstual dan berakar pada pengalaman masyarakat**. Selama ini, teori akuntansi banyak dikembangkan dari dunia korporat global yang tidak selalu relevan dengan komunitas lokal. Padahal, **komunitas seperti kelompok arisan menunjukkan kapasitas untuk mengembangkan sistem**

akuntabilitas yang fungsional dan bermakna. Oleh karena itu, praktik ini seharusnya **tidak hanya dijadikan objek studi, tetapi juga sumber teori.** Seperti dikatakan oleh Ibu H: *“Yang penting semua saling jaga dan percaya. Itu lebih penting dari sistem ribet.”* Maka, **arus balik dari praktik ke teori menjadi penting dalam upaya dekolonisasi epistemologi akuntansi.**

Dalam pendekatan etnometodologi, **teori tidak dibawa dari luar ke dalam,** melainkan dikembangkan dari dalam praktik yang diteliti. Dengan menelusuri bagaimana ibu-ibu RT membangun dan mempertahankan akuntabilitas tanpa sistem formal, **penelitian ini membuktikan bahwa teori akuntansi dapat lahir dari narasi lokal dan tindakan sosial konkret.** Praktik arisan memperlihatkan bahwa **akuntansi bukan monopoli profesional, tetapi juga milik masyarakat yang mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.** Maka, **rekonstruksi konsep akuntabilitas sosial bukan sekadar pembaruan istilah, tetapi langkah radikal dalam membangun paradigma alternatif** dalam ilmu akuntansi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa **praktik lokal bukan sekadar pelengkap dari sistem formal,** melainkan sumber pengetahuan yang utuh dan otentik. Dalam praktik arisan ditemukan dimensi **kejujuran, transparansi, dan kontrol sosial** yang berakar pada nilai, bukan prosedur. Ibu E, seorang informan senior, menyatakan: *“Kalau ada yang curang, tidak usah tunggu aturan. Orang sudah tidak percaya dan pasti dia tidak diajak lagi.”* Ini membuktikan bahwa **akuntabilitas dapat bersifat naratif, simbolik, dan relasional,** tidak harus berupa laporan keuangan atau kontrol administratif. Maka, **arisan bukan hanya praktik keuangan,** melainkan juga **narasi hidup tentang solidaritas dan kepercayaan.**

Berdasarkan uraian tersebut, **dapat disimpulkan bahwa praktik arisan berhasil merekonstruksi konsep akuntabilitas secara sosial, relasional, dan kultural.** Akuntabilitas tidak dibentuk oleh tekanan eksternal, tetapi oleh relasi sosial yang kuat dan kesadaran kolektif yang hidup. Maka, **sistem informal seperti arisan memiliki legitimasi epistemik yang sah** untuk dijadikan dasar pengembangan teori akuntansi berbasis komunitas. Arisan bukan hanya aktivitas sosial, tetapi **ruang epistemik yang menantang dominasi institusional dan membuka jalan bagi pluralitas dalam akuntansi.** Dengan memahami dan menghargai praktik ini, kita tidak hanya memperluas cakrawala akuntansi, tetapi juga **menegaskan bahwa teori terbaik sering kali tumbuh dari praktik yang paling hidup.**

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik arisan dalam komunitas ibu-ibu RT di Makassar merupakan bentuk nyata dari akuntansi sosial berbasis komunitas. Meskipun tidak melibatkan perangkat akuntansi formal seperti laporan keuangan standar atau audit eksternal, komunitas tetap mampu menjalankan sistem pertanggungjawaban yang efektif. Praktik ini membuktikan bahwa akuntansi bisa hadir dalam bentuk yang sederhana, partisipatif, dan bermakna secara sosial. Arisan bukan hanya sekadar kegiatan simpan-pinjam, tetapi juga arena pembentukan nilai, kepercayaan, dan solidaritas. Dengan demikian, arisan menampilkan wajah alternatif akuntansi yang hidup dan kontekstual. Ia adalah akuntansi yang “berjiwa” karena lahir dari dan untuk komunitas itu sendiri.

Pendekatan etnometodologi yang digunakan dalam penelitian ini telah berhasil mengungkap logika internal dan makna sosial dari praktik akuntansi komunitas. Dengan fokus pada interaksi sehari-hari, peneliti dapat melihat bahwa tindakan pencatatan, komunikasi informal, dan simbol-simbol sosial memiliki fungsi yang lebih dari sekadar teknis. Mereka membentuk struktur sosial, memperkuat norma, dan menciptakan realitas bersama tentang apa yang disebut “tertib” dalam pengelolaan dana. Dengan cara ini, pendekatan etnometodologi membuka cakrawala baru dalam

studi akuntansi, khususnya yang ingin memahami praktik lokal secara otentik. Pengetahuan yang dihasilkan tidak diimpor dari teori, melainkan ditumbuhkan dari praktik nyata di lapangan.

Penelitian ini juga menyumbang pada wacana rekonstruksi teori akuntansi, khususnya dalam mengembangkan konsep akuntabilitas yang lebih kontekstual dan humanistik. Temuan-temuan yang diperoleh dari praktik arisan menunjukkan bahwa teori tidak harus bersandar pada model formal, tetapi dapat dirancang berdasarkan praktik hidup komunitas. Dengan memahami bagaimana komunitas menciptakan dan menjalankan akuntabilitas, maka akuntansi bisa dikembalikan pada fungsi dasarnya: sebagai alat komunikasi, relasi, dan tanggung jawab sosial. Ini sejalan dengan seruan untuk memperluas cakupan akuntansi agar lebih inklusif terhadap praktik non-korporat. Maka, arisan adalah bukti bahwa teori besar dapat lahir dari praktik kecil, jika kita bersedia mendengarkan dan membaca realitas sosial secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan praktik akuntansi komunitas, tetapi juga mengusulkan kerangka berpikir baru tentang akuntabilitas. Arisan menghadirkan pelajaran penting bahwa akuntansi dapat bersifat relasional, kontekstual, dan bermakna secara sosial. Pendekatan yang berangkat dari praktik sehari-hari memberikan arah baru bagi pengembangan ilmu akuntansi di Indonesia, khususnya yang ingin berpijak pada realitas lokal. Maka, penting bagi akademisi dan praktisi untuk melihat praktik-praktik seperti arisan bukan sebagai anomali, tetapi sebagai sumber epistemologi alternatif. Arisan bukan hanya praktik ekonomi, tetapi juga narasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai kultural dan moral masyarakat. Inilah wajah akuntansi sosial Indonesia yang perlu terus diangkat dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, S. (2020). *Etika sosial dalam praktik ekonomi komunitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dillard, J. F., Rigsby, J. T., & Goodman, C. (2004). The making and remaking of organization context: Duality and the institutionalization process. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(4), 506–542. <https://doi.org/10.1108/09513570410554542>
- Erawati, T. N. (2019). Praktik arisan sebagai modal sosial perempuan dalam masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 121–140. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1686>
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in ethnomethodology*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Gray, R. (2002). The social accounting project and Accounting Organizations and Society: Privileging engagement, imaginings, new accountings and pragmatism over critique? *Accounting, Organizations and Society*, 27(7), 687–708. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00003-9](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00003-9)
- Heryanto, D. (2021). Akuntansi berbasis sosial: Pendekatan alternatif dalam komunitas lokal. *Jurnal Akuntansi dan Kearifan Lokal*, 4(2), 55–67.
- Khasanah, U. (2020). Akuntabilitas dalam komunitas perempuan: Studi kasus arisan di kampung pesisir. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 223–238. <https://doi.org/10.18202/jamal.2020.08.11224>

- Nurhadi, M. (2017). Rekonstruksi akuntabilitas sosial berbasis kearifan lokal. *Jurnal Akuntansi dan Etika Bisnis*, 5(1), 11-24.
- Prabowo, Y., & Rosidi, R. (2019). Dekonstruksi akuntansi modern dalam praktik sosial: Studi etnografi pada komunitas adat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(1), 75-94. <https://doi.org/10.21002/jaki.2019.05>
- Putri, D. A., & Suparman, S. (2018). Arisan sebagai praktik ekonomi moral dalam komunitas Muslim perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22(3), 191-206. <https://doi.org/10.22146/jsp.32466>
- Suryani, N. (2022). Kajian etnometodologi dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 19(1), 101-116.
- Syahrial, A. (2021). Etnografi akuntansi: Menelusuri jejak praktik keuangan komunitas. *Jurnal Akuntansi Sosial dan Budaya*, 2(1), 33-47.
- Thompson, P., & Bebbington, J. (2020). Accounting for sustainability: Past, present and future. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(2), 371-398. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-03-2020-0070>
- Wijayanti, N. (2018). Perempuan dan arisan: Studi interaksi sosial dalam kelompok mikro. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 10(2), 87-100.
- Yusof, M., & Hoque, Z. (2017). Understanding the dynamics of local government accounting system change: A case study in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 25(1), 2-28. <https://doi.org/10.1108/ARA-03-2016-0033>